

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Eksplorasi

Eksplorasi tari merupakan proses pencarian atau penemuan gerakan yang sesuai dengan gerakan kebutuhan. Eksplorasi ini merupakan aktivitas mendalam yang mengkaji informasi mengenai suatu objek atau situasi dengan tujuan menemukan pengetahuan baru. Dalam konteks tari, eksplorasi ini digunakan untuk memanfaatkan ruang tubuh dan daya imajinasi guna mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan gerakan yang sesuai untuk pengembangan motif dari tari tradisional tersebut.

Teori Eksplorasi menurut Hawkins Eksplorasi adalah pengalaman menjajaki gerakan untuk menciptakan teknik gerak dengan kebebasan berimajinasi, menginterpretasikan apa yang terlihat, terdengar, atau teraba, serta menerjemahkannya ke dalam bentuk gerakan sesuai intuisi (Bangun et al., 2017). Dalam seni tari, eksplorasi adalah proses penjelajahan gerakan yang dilakukan oleh penari untuk menemukan, mengembangkan, dan memperluas berbagai macam gerakan yang dapat mereka lakukan. Pengamatan, percobaan, improvisasi, dan refleksi adalah bagian dari proses eksplorasi ini, serta elemen seperti dinamika, ritme, ruang, dan ekspresi. Selama proses eksplorasi ini, penari menggunakan imajinasi dan interpretasi kreatif mereka untuk menghasilkan berbagai gerakan yang berbeda dan unik. Proses ini juga dapat membantu mereka memahami tubuh dan kemampuan gerakan mereka serta memberikan inspirasi dan ide-ide baru untuk pertunjukan. Dengan kata lain, eksplorasi dalam seni tari adalah proses kreatif untuk menemukan dan mengembangkan gerakan baru dan unik yang dilakukan terhadap apa yang dilihat, didengar, dan diraba oleh penari sehingga mereka dapat membuat tarian yang diinginkan.

Eksplorasi adalah aktivitas mencari dan menggali pengetahuan suatu objek atau situasi secara mendalam dengan tujuan mendapatkan suatu pengetahuan baru (Nurjamil et al., 2021). Eksplorasi adalah aktivitas yang melibatkan proses pencarian dan penggalian informasi secara mendalam mengenai suatu objek atau situasi tertentu dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih rinci serta menemukan wawasan baru yang relevan. Dalam lingkup penelitian, eksplorasi dilakukan dengan cara mengamati,

menganalisis, dan mendokumentasikan fenomena secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau konsep yang belum diketahui sebelumnya. Proses ini membutuhkan keterlibatan aktif peneliti dalam mengamati fenomena, baik secara langsung maupun melalui berbagai sumber data yang tersedia. Eksplorasi sering digunakan dalam penelitian kualitatif, di mana fokusnya adalah memahami makna mendalam dari suatu fenomena dalam konteks sosial atau budaya tertentu. Melalui eksplorasi yang mendalam dan menyeluruh, peneliti dapat menemukan konsep-konsep baru yang mampu memperluas wawasan dalam bidang ilmu yang dikaji.

Menurut Dalimunthe (2023) eksplorasi merupakan aktivitas teknis ilmiah yang bertujuan untuk menyelidiki suatu wilayah, area, kondisi, atau ruang yang sebelumnya belum diketahui keberadaannya beserta isinya. Eksplorasi adalah aktivitas teknis ilmiah yang dilakukan untuk menyelidiki suatu wilayah, area, kondisi, atau ruang yang sebelumnya belum diketahui keberadaannya dan isinya secara mendalam. Proses ini melibatkan observasi, pencatatan, dan analisis yang sistematis untuk mengungkap informasi baru yang dapat memperluas wawasan manusia. Dalam penelitian ilmiah, eksplorasi dilakukan dengan pendekatan metodologis, seperti observasi langsung, pengumpulan data primer, atau kajian literatur yang relevan dengan objek penelitian. Eksplorasi berperan penting dalam mengidentifikasi potensi atau fenomena yang belum dikenal, misalnya dalam antropologi Untuk mengeksplorasi budaya atau masyarakat yang belum banyak diketahui, termasuk tradisi dan cara hidup unik.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas melalui analisis sintesis maka dapat disimpulkan. Eksplorasi adalah aktivitas teknis ilmiah yang melibatkan pengalaman menjajaki, menyelidiki, serta menggali pengetahuan tentang suatu objek, wilayah, atau situasi secara mendalam melalui kebebasan berimajinasi, interpretasi, dan analisis untuk mengungkap informasi atau pengetahuan baru yang sebelumnya belum diketahui. Dalam prosesnya, eksplorasi tidak hanya terfokus pada pengumpulan data secara terstruktur, tetapi juga melibatkan pengalaman dalam menjelajahi berbagai kemungkinan dengan memanfaatkan kreativitas dan imajinasi. Penyelidikan yang dilakukan mencakup analisis mendalam terhadap objek, area, atau kondisi tertentu dengan tujuan untuk memahami apa yang diamati, didengar, atau dirasakan. Kebebasan berimajinasi dalam eksplorasi memberi kesempatan bagi individu atau peneliti untuk menemukan perspektif baru, yang sering kali menghasilkan pengetahuan atau wawasan yang sebelumnya belum terungkap.

Proses eksplorasi ini melibatkan prosedur ilmiah, seperti observasi, pengumpulan data, dan analisis yang tajam, yang semuanya bertujuan untuk mengungkapkan aspek-aspek yang belum diketahui. Eksplorasi juga mengandung unsur kreatif, di mana hasil interpretasi sering kali diterjemahkan ke dalam bentuk yang lebih intuitif atau inovatif.

Eksplorasi tari dapat diartikan sebagai eksplorasi gerak yang dilakukan bertujuan untuk menciptakan sebuah karya tari, agar eksplorasi ini lebih terarah diperlukan penyusunan kerangka isi dari karya tari tersebut (Nurjamil et al., 2021). Tujuan dari eksplorasi gerak ini adalah untuk menciptakan sebuah karya tari yang harus mempertimbangkan kerangka isi atau materi dari tarian yang bersangkutan. Setelah melakukan eksplorasi gerak, penting bagi seorang koreografer untuk menjelaskan konsep kerangka isi atau tari karya. Hal ini dapat membantu eksplorasi gerak menjadi lebih menyeluruh dan terfokus pada subjek atau ide yang ingin diungkapkan melalui karya Tari. Kerangka isi, atau konsep tari karya, dapat dipandang sebagai “peta jalan” untuk membantu para koreografer dan penari menciptakan tari karya yang koheren dan terstruktur. Dalam membuat konsep kerangka isi atau karya tari, seorang koreografer harus mempertimbangkan beberapa faktor, seperti tema, pesan, gerakan gaya, dinamika, musik, dan set. Selain itu, koreografer harus mempertimbangkan penonton yang menjadi sasaran dalam mendeskripsikan tari karya. Sebuah karya tari yang baik harus mampu menarik perhatian pada pokok bahasannya dan berkomunikasi dengan jelas.

Menurut Yohanes Subowo (dalam Ar’Rohim et al., 2022) eksplorasi gerak adalah langkah awal dalam proses penyusunan sebuah komposisi tari. Melalui eksplorasi gerak yang dipadukan dengan improvisasi, penari dilatih untuk secara reflektif melakukan gerakan disertai ekspresi maupun dengan pola irama. Eksplorasi dengan dukungan improvisasi adalah langkah pertama dalam menyusun komposisi tari. Penari dan koreografer dapat menemukan gaya gerak yang berbeda melalui eksplorasi gerak, yang dapat menjadi dasar komposisi tari. Improvisasi gerak adalah salah satu cara untuk mengeksplorasi gerak. Improvisasi gerak memungkinkan penari untuk bereksperimen dengan berbagai gerakan tanpa aturan atau batasan. Penari yang melakukan improvisasi gerak dapat menggabungkan gaya tari yang telah mereka pelajari dengan imajinasi dan perasaan mereka untuk membuat gerakan yang spontan. Selain itu, penari dapat mengembangkan gerakan ekspresif dan pola irama yang lebih halus melalui improvisasi gerak yang dilatih secara selektif. Improvisasi gerak dapat mendukung penari dalam

mengeksplorasi berbagai aspek kualitas gerakan, seperti dinamika, ritme, dan tekstur, serta memberikan inspirasi juga gagasan baru untuk menciptakan gerakan tari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, eksplorasi tari merupakan prosedur penjelajahan gerakan yang dilakukan oleh penari untuk menemukan, mengembangkan, dan memperluas variasi gerak yang melibatkan pengamatan, percobaan, improvisasi, dan refleksi, juga beberapa aspek seperti dinamika, ritme, ruang, dan ekspresi, agar eksplorasi lebih terarah improvisasi menjadi dukungan yang memungkinkan penari mengeksplorasi gerakan-gerakan secara bebas tanpa dibatasi aturan yang kaku, sehingga eksplorasi gerak lebih fokus pada tema atau pesan yang ingin disampaikan dalam karya tari, dimana teknik tari yang telah dipelajari dipadukan dengan imajinasi kreatif dan perasaan untuk menciptakan gerakan yang spontan dan bermakna.

Eksplorasi gerakan dalam seni tari merupakan proses penelusuran gerakan yang dilakukan oleh penari untuk menemukan, mengembangkan, dan memperluas variasi gerakan. Proses ini melibatkan pengamatan, percobaan, improvisasi, serta refleksi. Melalui eksplorasi gerakan, penari dapat mengasah berbagai aspek seperti dinamika, ekspresi, ritme, dan ruang, sehingga mereka dapat mengeksplorasi gerakan dengan lepas tanpa terikat oleh batasan yang kaku. Improvisasi gerakan dapat menjadi sarana penting dalam eksplorasi gerakan, mendukung penari untuk menciptakan gerakan yang orisinal juga unik. Selain itu, improvisasi juga memungkinkan penari untuk mendalami tema atau pesan yang ingin disampaikan melalui karya tari, sehingga proses eksplorasi gerakan menjadi lebih terfokus dan terarah.

Eksplorasi gerakan memungkinkan penari dan koreografer untuk menciptakan gerakan baru, mengembangkan gerakan yang sudah ada, dan mengombinasikan berbagai teknik tari dengan imajinasi kreatif mereka. Proses ini juga membantu penari menemukan cara-cara baru dalam bergerak, sehingga kemampuan teknik tari mereka dapat terus berkembang. Setelah menyelesaikan eksplorasi gerakan, penari dapat merangkai gerakan-gerakan tersebut menjadi sebuah pertunjukan tari yang menyeluruh dan memiliki makna. Tahap ini mencakup perancangan konsep atau tema tarian, penentuan struktur pertunjukan, pemilihan musik, kostum, dan tata panggung, serta berbagai keputusan kreatif lainnya.

Dari semua prosedur, eksplorasi gerakan menjadi tahapan yang esensial untuk mewujudkan suatu karya tari yang memiliki makna juga keunikan. Eksplorasi Gerak Tari mencakup beberapa aspek (Bangun et al., 2017), yaitu :

- a) Konsep gerak dasar tari tradisional
- b) Teknik dan proses gerak dasar tari tradisional
- c) Prosedur gerak tari

Setiap tarian memiliki perbedaan dalam gerakannya, namun memiliki kesamaan dalam penggunaan unsur yaitu tenaga, waktu, dan ruang. Indonesia mempunyai keberagaman gerak tari yang bervariasi di setiap suku, di mana setiap etnis menampilkan karakteristik gerak yang unik dan khas. Seperti gerakan dalam tari Sunda dan tari Melayu biasanya dilakukan tepat sesuai dengan ketukan (*on beat*) dengan intensitas tenaga yang sedang. Sementara itu, tari Jawa lebih cenderung menggunakan gerakan yang lambat dengan intensitas tenaga yang sedang. Berbeda dengan tari Bali menampilkan variasi dalam penggunaan tenaga dan tempo gerakan. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan dalam penggunaan tenaga, ruang gerak, dan tempo gerakan.

Teknik dan proses gerak dasar dalam tari tradisional sangat beragam. Setiap daerah di Indonesia memiliki tarian dengan karakteristik yang berbeda. Ada kemungkinan teknik gerak dan prosesnya serupa namun memiliki istilah yang berbeda, tetapi bisa juga teknik, proses, dan istilahnya sama di berbagai daerah. Pemahaman terkait teknik gerak dasar dalam tari tradisional menjadi fondasi penting untuk mengeksplorasi berbagai variasi gerakan yang dapat dirangkai menjadi sebuah tarian. Teknik dasar ini meliputi gerakan kepala, badan, tangan, dan kaki.

Dari beberapa pendapat tersebut melalui analisis sintesis, dapat disimpulkan bahwa eksplorasi tari adalah eksplorasi dalam seni tari adalah proses penjelajahan gerakan oleh penari untuk menemukan, mengembangkan, dan memperluas ragam gerakan yang melibatkan pengamatan, percobaan, improvisasi, dan refleksi, serta melibatkan aspek-aspek seperti dinamika, ritme, ruang, dan ekspresi, agar eksplorasi lebih terarah dengan didukung oleh improvisasi, hal ini memungkinkan penari untuk mengeksplorasi berbagai macam gerakan secara bebas, tanpa batasan atau aturan yang ketat, sehingga eksplorasi gerak menjadi lebih terarah dan fokus pada tema atau pesan yang ingin disampaikan melalui karya tari dengan menggabungkan teknik-teknik tari

yang telah mereka pelajari dengan imajinasi kreatif dan perasaan dalam gerakan yang spontan.

2.1.2 Etnomatematika

Bidang ilmu yang mengkaji penerapan konsep-konsep matematika dalam berbagai budaya disebut etnomatematika. Budaya dan masyarakat merupakan dua hal yang saling berkaitan dan selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari. Matematika dalam bentuknya yang beragam, diterapkan dalam hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam kebudayaan. Etnomatematika dapat diartikan sebagai matematika yang diterapkan oleh kelompok budaya tertentu, seperti kalangan profesional, petani, anak-anak dari komunitas tertentu, dan lainnya. Sejalan dengan pendapat Hasanah, F.N. et al (2022) bahwa pada hakikatnya budaya ialah hasil olah karya, rasa, dan dicipta manusia, sedangkan matematika ialah suatu ilmu yang diadakan atas akal yang berhubungan dengan benda-benda dan pikiran yang abstrak.

Menurut Fauzi (2022) istilah "etno" merujuk pada semua elemen yang membentuk identitas budaya suatu kelompok, seperti bahasa, kode, nilai, jargon, kepercayaan, makanan, pakaian, kebiasaan, dan karakteristik fisik. Sementara itu, matematika mencakup pandangan yang luas, meliputi pengkodean, aritmatika, klasifikasi, pengurutan, penarikan kesimpulan, dan pemodelan. "Ethno" adalah istilah yang mengacu pada sekumpulan karakteristik yang menjadi ciri khas suatu kelompok budaya, yang mencakup berbagai aspek kehidupan mereka. Bahasa yang digunakan, simbol atau kode yang mereka pahami, nilai-nilai yang dianut, dan jargon yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah beberapa elemen tersebut. Selain itu, hal-hal seperti kepercayaan, makanan, pakaian, kebiasaan, dan sifat fisik adalah komponen penting dari identitas budaya suatu komunitas. Semua komponen ini saling berhubungan, yang membuat suatu kelompok masyarakat unik. Namun, matematika memiliki cakupan yang luas dan sering digunakan untuk menjelaskan konsep secara sistematis. Matematika mencakup proses seperti perhitungan aritmatika, pengkodean informasi, penyusunan urutan secara logis, penarikan kesimpulan dari data atau pola, dan pembuatan model untuk menggambarkan situasi atau masalah. Memahami dan menggambarkan dunia manusia dari sudut pandang budaya dan logika yang terstruktur sangat dipengaruhi oleh matematika dan "etno".

Etnomatematika diperkenalkan untuk pertama kalinya pada tahun 1977 oleh D'Ambrosio, seorang ahli matematikawan asal Brasil. D'Ambrosio (dalam Sarwoedi et al. 2018) menafsirkan etnomatematika secara bahasa yaitu kata awalan “ethno” diartikan sebagai sesuatu yang sangat luas yang mengacu pada konteks sosial budaya termasuk bahasa, jargon, kode perilaku, mitos, dan symbol. Kata dasar “mathema” cenderung berarti menjelaskan, mengetahui, memahami, dan melakukan kegiatan seperti pengkodean, mengukur, mengklasifikasi, menyimpulkan, dan pemodelan. Akhiran “tics” berasal dari techne, dan bermakna sama seperti teknik. Dapat disimpulkan bahwa etnomatematika didefinisikan sebagai konsep yang luas yang mencakup konteks sosial budaya, termasuk Bahasa, jargon, kode perilaku, mitos dan simbol, menggunakan pendekatan yang sistematis dan berbasis teknik.

Secara istilah menurut D'Ambrosio etnomatematika didefinisikan oleh D'Ambrosio “*ethnomathematics as mathematics practiced by cultural group (citizen, race, labor, children in certain group ages and professional class)*” Artinya, “etnomatematika sebagai matematika yang dipraktikkan oleh kelompok budaya (warga negara, ras, buruh, anak-anak dalam kelompok usia tertentu dan kelas profesional)” (dalam Novitasari et al., 2023). Etnomatematika adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh kelompok masyarakat atau orang, seperti suku di suatu negara, anak-anak dari usia tertentu, kelas profesional, kelompok buruh, dan kelompok profesi lainnya yang ada di masyarakat yang didalamnya mencakup aktivitas penggunaan bahasa, kode perilaku, simbol, jargon, serta berbagai kegiatan untuk memahami, melaksanakan, menjelaskan, dan melaksanakan proses seperti klasifikasi, pemodelan, pengukuran, penyimpulan, dan pengkodean yang meliputi berbagai konsep matematika yang diterapkan disesuaikan dengan budaya yang berbeda-beda, seperti metode pengukuran jarak dan waktu, penerapan geometri dalam seni dan arsitektur tradisional, sistem penjumlahan tradisional, dan lain sebagainya. Salah satu aspek yang dapat dikembangkan dalam inovasi pembelajaran matematika yang bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yaitu unsur budaya. Sejalan dengan pendapat Hardiarti (2017) yang menyatakan bahwa matematika sebagai bagian dari bentuk budaya, karena sebenarnya matematika telah menyatu dengan semua aspek kehidupan masyarakat. Fajriyah (2018) menjelaskan bahwa praktik budaya memungkinkan tertanam konsep-konsep matematika

serta mengakui bahwa setiap individu memiliki cara khusus dalam melaksanakan aktivitas matematika yang dikenal sebagai etnomatematika.

Destrianti et al., (2019) mengungkapkan bahwa etnomatematika merupakan penerapan konsep matematika dalam budaya yang berkaitan dengan kegiatan matematika seperti berhitung, bermain, mengukur, menentukan lokasi, merancang bangunan atau alat, dan sebagainya. Etnomatematika adalah penerapan dari aktivitas matematika yang melibatkan perbandingan ukuran suatu objek seperti besar, tinggi, dan panjang dengan alat tertentu, disamping itu etnomatematika juga mencakup kegiatan merancang bentuk atau objek yang sangat penting dalam studi geometri, seperti yang berawal dari mendesain berbagai objek, memahami cara membangun suatu bentuk, menganalisis sifat-sifatnya, juga mengkajiterkait hubungan antar bentuk. Aktivitas ini juga mengembangkan keterampilan berpikir strategis, menciptakan estimasi, perancangan, serta menentukan posisi atau lokasi, yaitu dengan meletakkan suatu benda dengan benda lainnya, sehinggadapat dipahami bahwa matematika tidak selalu tentang angka dan rumus, tetapi juga mengenai kebudayaan, sejarah, serta konteks sosial yang ada di sekitarnya. Dalam pembelajaran, etnomatematika bisa dimanfaatkan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep matematika secara lebih kontekstual juga bermakna, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi dan keberhasilan belajar mereka.

Etnomatematika merupakan suatu ilmu yang berfungsi untuk memahami proses adaptasi matematika dalam suatu budaya serta mengekspresikan hubungan antara matematika dan budaya tersebut (Ibrahim & Napfiah, 2023). Etnomatematika merupakan suatu cabang ilmu yang mengkaitkan matematika dengan budaya itu memungkinkan penerapan konsep matematika dalam budaya yang dipraktikkan oleh suatu kelompok budaya. Melewati pendekatan ini, dapat kita pahami bagaimana matematika diadaptasi dari budaya tertentu, seperti yang dipraktikkan oleh masyarakat pedesaan, anak-anak pada usia tertentu, kelompok buruh, komunitas adat, dan lainnya yang mencakup cara orang dalam berbagai budaya menggunakan matematika dalam kegiatan sehari-hari mereka, seperti mengukur, memecahkan masalah, dan menghitung. Melalui etnomatematika, kita dapat mempelajari konsep matematika yang berhubungan dengan budaya, misalnya sistem pengukuran jarak dan waktu, geometri dalam seni arsitektur tradisional, serta perhitungan tradisional. Selain itu, etnomatematika juga dapat

menunjang kita untuk memahami hubungan antara simbol, matematika, dan bahasa dalam konteks budaya yang beragam. Singkatnya, etnomatematika mengungkapkan bagaimana matematika diintegrasikan ke dalam tradisi berbagi budaya juga praktiknya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas melalui analisis sintesis maka dapat disimpulkan bahwa Etnomatematika merupakan ilmu yang mempelajari penerapan matematika dalam budaya, dengan tujuan memahami proses adaptasi matematika dalam kehidupan masyarakat serta menggambarkan hubungan antara matematika dan budaya secara kontekstual. Budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dipercaya memiliki nilai-nilai penting dan mengandung elemen matematika dalam praktiknya. Etnomatematika mengeksplorasi proses adaptasi dan transformasi konsep-konsep matematika seiring dengan perkembangan budaya dan kebutuhan masyarakat. Melalui studi ini, keragaman pola pikir matematis yang tumbuh secara kontekstual dapat diapresiasi, sekaligus memberikan pembelajaran yang bernilai dalam pendidikan formal. Matematika adalah salah satu wujud budaya yang sejatinya telah terintegrasi dalam setiap unsur kehidupan masyarakat, beragam objek yang ada di sekeliling kita, seperti bentuk pola gerak tari, alat musik tradisional, rumah adat, dan motif kain tradisional, dapat dijadikan bahan kajian objek etnomatematika (Destrianti et al., 2019). Melalui etnomatematika konsep-konsep matematika dapat ditelaah melalui aktivitas budaya, sehingga peserta didik bisa menerapkan nilai budaya bangsa luhur yang berdampak pada pembentukan karakter peserta didik.

Saat ini, etnomatematika telah berkembang menjadi bidang penelitian yang mengkaji keterkaitan antara budaya dan matematika, serta memiliki peran penting dalam pendidikan matematika. Menurut Zayyadi, M., (2017) bahwa setiap proses pendidikan matematika formal melibatkan interaksi budaya dan setiap siswa mengalami konflik budaya yang berbeda dalam prosesnya. Sejalan dengan pendapat menurut Wahyudin (2018) Etnomatematika merupakan pengaruh dari interaksi antara matematika dan budaya. Zayyadi (2017) mengemukakan bahwa sebagai bagian dari sejarah budaya matematika dapat berkembang dalam berbagai bentuk serta menyesuaikan dengan dinamika masyarakat penggunanya, secara luas konsep matematika berkaitan erat dengan berbagai aktivitas dalam kehidupan masyarakat, seperti aktivitas mengukur, berhitung, bermain, mengelompokkan, membentuk pola pemukiman, merancang bangunan atau alat, menentukan lokasi, dan sebagainya.

Menurut Ramadhani, Y. G., & Dewi, N. R. (2022), etnomatematika memiliki banyak aspek kajian, yaitu:

- a) Lambang-lambang, prinsip-prinsip, konsep-konsep, juga keterampilan-keterampilan matematis yang terdapat pada kelompok-kelompok bangsa, suku, ataupun kelompok masyarakat lainnya.
- b) Perbedaan ataupun kesamaan dalam hal-hal yang bersifat matematis antara sekelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya dan faktor-faktor yang ada di belakang kesamaan atau perbedaan tersebut.
- c) Hal-hal yang menarik atau spesifik yang ada pada sekelompok atau beberapa kelompok masyarakat tertentu, misalnya seperti cara berpikir, cara bersikap, cara berbahasa, dan sebagainya, yang ada hubungannya dengan matematika.
- d) Berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat yang ada hubungannya dengan matematika.

Menurut Rose dan Oray (dalam Budiarto et al., 2022) kajian etnomatematika bisa didekati melalui tiga aspek yaitu, matematika, pemodelan matematis pada cara berpikirnya, dan antropologi pada perilaku manusianya. Ketiga aspek tersebut hadir dalam suatu budaya kebiasaan, atau ritual tertentu. Etnomatematika menggabungkan unsur budaya, matematika, dan pemodelan matematis untuk mempelajari bagaimana konsep-konsep matematika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, dan menjadikannya sebagai bahan kajian akademik. Hal-hal tersebut memperlihatkan bahwa di balik tradisi atau kebiasaan masyarakat, sebenarnya terdapat aktivitas matematika yang tersembunyi. Aktivitas ini muncul melalui pola pikir logis, proses pengambilan keputusan, serta nilai budaya yang membentuk cara mereka berperilaku.

2.1.3 Tari Ketuk Tilu

Kesenian dikelompokkan kedalam empat bidang yaitu seni rupa, seni teater, seni musik, dan seni tari. Menurut Louis Ellfedt (dalam Asmarani, 2020) seni tari merupakan wujud ungkapan, pernyataan, ekspresi melalui gerakan dan memuat berbagai tanggapan atas realitas yang tetap bertahan dalam ingatan penonton setelah pertunjukan usai. Tari tradisional merupakan bentuk seni tari yang berasal dari budaya lokal suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tari ini mempresentasikan nilai-nilai, kepercayaan, norma, serta adat istiadat suatu masyarakat yang menjadi ciri khas budaya

mereka. Tari tradisional adalah kesenian daerah yang memiliki beragam gerakan ciri khas yang telah melalui perjalanan panjang, mengandung nilai-nilai sejarah, serta memiliki hubungan ritual (Cipta, 2019). Tari rakyat dan tari pergaulan merupakan jenis dari tari tradisional berdasarkan fungsi dan konteksnya.

Masyarakat Jawa barat memiliki Tari kerakyatan yang masih dikenal hingga saat ini yaitu tari Ketuk Tilu. Tari rakyat adalah beragam jenis tari yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan, yang mana berbagai bentuk tari lahir dari pedesaan yang mencerminkan karakteristik budaya masyarakatnya yang cara hidupnya sederhana, lebih mengutamakan semangat gotong royong dan menjunjung tinggi rasa solidaritas, ciri lainnya yang sangat menonjol dari tarian rakyat yaitu sifatnya yang berkelompok (Setyawati & Sumargono, 2022). Sejalan dengan Narulita (2019) tari kerakyatan merupakan tarian yang lahir serta berkembang di tengah masyarakat atau komunitas tertentu

Tari Ketuk Tilu berkembang di lingkungan masyarakat Jawa Barat pedesaan dan berakar dari skanisme, yang mana pada masa itu kepercayaan animisme dan dinamisme masih dipegang oleh masyarakat. Tari Ketuk Tilu memiliki nilai filosofis sebagai bentuk gambaran kegembiraan dan bentuk wujud syukur untuk menyambut datangnya hari panen padi dari masyarakat Sunda (Rahman et al., 2024). Tarian ini sering dilakukan dalam acara-acara upacara adat, seperti ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang dipersembahkan kepada Dewi Sri Padi (dewi padi dalam kepercayaan masyarakat Sunda). Masyarakat menganggap Dewi Sri Padi sebagai pemberi kesuburan seta penjaga tanaman mereka dari serangan hama perusak tanaman. Dahulu, umumnya upacara ini dilakukan pada waktu malam hari, dengan mengarak seorang gadis perawan yang dianggap oleh masyarakat sebagai perwujudan Dewi Sri menuju area yang luas dan terbuka, di dengan iringi bunyi - bunyian. Upacara ini hanya bersifat tradisi sehingga hanya bisa disajikan bila upacara dilaksanakan. Dengan seiring berjalannya waktu tarian ini mengalami perubahan fungsi yang awalnya sebagai tari Upacara Ritual, bergeser fungsi menjadi tarian rakyat supaya dapat dinikmati oleh masyarakat sebagai ajang tarian hiburan rakyat, serta menjadi tari pergaulan di kalangan masyarakat. Menurut Rusliana (dalam Nuryasmi, 2023) tari pergaulan atau tari hiburan sering disebut juga tari gembira yang merupakan tarian yang cenderung lebih fokus pada kepuasan para pelakunya atau tidak menitik beratkan pada aspek artistiknya. Sejalan dengan pendapat menurut

Soedarsono (dalam Nuryasmi, 2021), tari hiburan merupakan jenis tarian yang lebih menekankan pada aspek hiburan dari pada aspek keindahan, dan biasanya merupakan tarian pergaulan.

Tari Ketuk Tilu, merupakan tari pergaulan yang memiliki kegunaan sebagai hiburan di kalangan rakyat. Dari segi sisi lain tarian ini juga dapat dikatakan sebagai potret batin dari kehidupan masyarakatnya. Menurut Rahman et al., (2024) Tari Ketuk Tilu merupakan tari pergaulan yang menggambarkan rasa keberagaman dan ketegangan rasa pada masyarakat sunda. Tari Ketuk Tilu ini sering kali tampil dalam acara-acara seperti pesta perkawinan, hiburan penutup acara, penyambutan dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Elis Darliani selaku pamong budaya ahli muda khusus dibidang seni DISPORABUDPAR Kota Tasikmalaya, meskipun sudah ada sejak lama, asal-usul Tari Ketuk Tilu, hingga saat ini belum ditemukan data yang cukup untuk mengungkapkan secara jelas tepatnya tahun berapa tari ketuk tilu ini ada, begitu pula pencipta atau pencetusnya, sampai saat ini tidak diketahui alias anonim, tapi ada ahli yang memperkirakan bahwa seni Ketuk Tilu telah ada di Jawa Barat sekitar pertengahan abad ke-19. Hal ini sesuai dengan ungkapan Reffali & Jaenudin (2023) yang mengatakan bahwa hal ini dapat di bukti melalui catatan sejarah dimana pada tahun 1914 saat rombongan seni Ketuk Tilu yang dipimpin oleh Abah Madroi diundang untuk tampil dalam berbagai acara seperti peresmian jembatan Cisanggarung, peresmian rumah penjara Sukamiskin, peresmian pasar Ujungberung dan Cicadas, serta berbagai acara lainnya atas permintaan wedana Ujungberung Bandung. Pernyataan ini diperkuat oleh Rusmawan (dalam Narulita, 2019) yang mengungkapkan bahwa sejak tahun 1800-an tari Ketuk Tilu telah dikenal secara luas oleh masyarakat hingga ke pelosok-pelosok daerah di Jawa Barat.

Tari Ketuk Tilu merupakan tarian yang sangat populer hingga ke berbagai pelosok daerah. Nama ketuk Tilu berasal dari salah satu pengiring keseniannya yaitu penclon bonang (ketuk yang berjumlah tiga), nada-nada yang dihasilkan dari setiap penclon meliputi nada Tugu (1=da), nada Galimer (4=ti), dan nada Petit (5=la tinggi) yang berperan sebagai pengatur pola-pola irama di antara Waditra (alat-alat tabuh) lainnya, seperti pengiring kesenian ini ada rebab yang memainkan melodi, kulanter (kendang kecil) dan kendang Indung (besar) untuk menampilkan irama dan dinamika tari

atau gerak, kempul dan gong sebagai penanda batas-batas dalam lagu, serta kecrek digunakan untuk pengisi irama (Reffali & Jaenudin, 2023)

Kostum dalam pertunjukan Tari Ketuk Tilu terdiri dari pakaian untuk pria dan wanita. Kostum pria memakai baju kampret berwarna gelap, celana pengsi di bagian bawah, dengan *attribute* sabuk, bagian kepala memakai ikat kepala, serta dilengkapi dengan properti golok. Sementara itu, untuk kostum wanita memakai pakaian berupa kebaya yang dipadukan dengan celana sinjang, di lengkapi aksesoris seperti sabuk, gelang, kalung, dan juga selendang. Bagian kepala penari dihiasi dengan sanggul yang disempurnakan dengan rangkaian bunga untuk menambah kecantikan dan keanggunan para penarinya (Restian, 2017). Beberapa lagu yang biasa mengiringi *Ketuk Tilu* di antaranya yaitu, *Cikeuruh, Awi Ngayang/ Awi Ngarambat, Geboy, Polostomo, Naek Geboy, Beureunuk, Gerong, Emprak Kagok, Waru Doyong, Herang, Berenuk Mundur, Tunggul Kawung, Sorong Dayung, Geboy, Mujaer Mundur, Paris Wado, Singkayo, Tunggul Kawung, Seloyong, Goletrak, Sonteng, Gaplek, dan Buah Kawung* (Reffali & Jaenudin, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Sanggar Mayang Binangkit yang berlokasi di kota Tasikmalaya, Tari Ketuk Tilu memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri, yang terletak pada gerakan dan maknanya sebagai wujud rasa syukur. Peneliti juga mencatat bahwa berbagai gerakan dalam Tari Ketuk Tilu mengandung pola-pola geometris di dalamnya. Gerakan tari ini memadukan unsur tari dan pencak silat yang dilakukan secara berpasangan oleh pria dan wanita, untuk mengekspresikan eksistensi. Beberapa jenis gerakan khas dalam tarian ini antara lain *Tumpang Tali, Langkah Opat, Depok, mincid, galeong, goyang, gitek, dan geol*. itu, Tari Ketuk Tilu menggunakan pola lantai berupa sejajar, diagonal, zigzag, berhadapan, dan melingkar.

Mengenai perkembangan seni Ketuk Tilu Herdiani (dalam Reffali & Jaenudin, 2023) mengungkapkan bahwa seni Ketuk Tilu sudah mengalami masa vakum dalam masa kemerdekaan sampai tahun 1950-an, karena pada saat itu masyarakat lebih mendahulukan perjuangan untuk merebut kemerdekaan. Ketuk Tilu mulai menunjukkan keberadaanya kembali di penghujung tahun 1950-an seni. Pada era ini, seni Ketuk Tilu mulai menunjukkan di sejumlah wilayah Priangan dengan bentuk baru yang tetap mempertahankan esensi seni Ketuk Tilu. Memasuki tahun 1970-an, pertunjukkan seni Ketuk Tilu secara perlahan mengalami penurunan. Terjadinya perubahan sosial dari

masyarakat agraris ke masyarakat industri menjadi salah satu penyebab utamanya. Di tengah kondisi itu, agar dapat mewadahi masyarakat yang menggemari seni Ketuk Tilu para seniman berusaha menggali dan menghidupkan kembali seni Ketuk Tilu. Tari Ketuk Tilu menginspirasi banyak seniman di Jawa Barat untuk menciptakan tarian rakyat lainnya yang bersumber dari Tari Ketuk Tilu (Narulita, 2019). Selaras dengan pendapat menurut Farida & Mulyana (2019) yang menyatakan bahwa Ketuk Tilu merupakan cikal bakal dari tari rakyat diberbagai daerah Jawa Barat dengan karakteristik tarian yang berbeda-beda. Gugum Gumbira merupakan seorang penari yang tekun mendalami tari rakyat Jawa Barat, pada pertengahan tahun 1970-an ia berhasil menciptakan sebuah tari hiburan pribadi yaitu tari jaipong, dimana tarian ini terinspirasi dari gerakan Tari Ketuk Tilu (Jumantri & Nugraheni, 2020). Sejak tahun 1985, turunnya eksistensi panjak Ketuk Tilu salah satunya dipengaruhi oleh kemunculan Tari Jaipongan, yang membuat kesenian ini kehilangan popularitasnya. Bahkan, Ketuk Tilu semakin tersisihkan karena dianggap kurang menarik bagi generasi muda (Mulyati & Munajar, 2024).

Berdasarkan penjelasan tersebut, Tari Ketuk Tilu merupakan salah satu seni tari tradisional dari masyarakat Sunda, Jawa Barat, yang dinamakan sesuai dengan alat musik utama yang mengiringinya, yaitu tiga buah ketuk (gong kecil). Pada awalnya, tarian ini berfungsi sebagai bagian dari upacara adat, terutama pada saat panen sebagai ungkapan rasa syukur kepada Dewi Padi. Namun, seiring perkembangan zaman, fungsi Tari Ketuk Tilu bergeser menjadi bentuk hiburan dan kesenangan masyarakat. Tarian ini kini sering dipertunjukkan dalam berbagai acara adat dan hiburan rakyat. Tari Ketuk Tilu mencerminkan identitas budaya masyarakat agraris. Dengan elemen-elemen estetis dan kultur yang terkandung di dalamnya, tarian ini bukan hanya sekedar menjadi hiburan tetapi juga menjadi lambang identitas dan warisan budaya yang patut dilestarikan. Setiap gerakannya mengandung makna tertentu.

Gerakan tari ini memadukan unsur tari dan pencak silat yang dilakukan secara berpasangan oleh pria dan wanita sebagai bentuk ekspresi eksistensi. Dalam perpaduan tersebut, posisi kuda-kuda menjadi elemen dasar yang sangat penting, khususnya bagi penari pria yang menampilkan gerakan penuh tenaga, kendali, dan ketegasan. Salah satu bentuk kuda-kuda yang dominan digunakan adalah kuda-kuda tengah, yaitu posisi dasar dengan kedua kaki dibuka lebih lebar dari bahu dan lutut sedikit ditekuk. Posisi ini memberikan tumpuan yang stabil dan memungkinkan fleksibilitas dalam berpindah

gerak. Secara umum, kedua telapak kaki menapak kuat ke lantai dengan arah menghadap keluar membentuk sudut antara 15° hingga 30° , sementara lutut membentuk sudut tekukan sekitar 90° hingga 105° . Posisi ini memungkinkan penari menjaga keseimbangan tubuh dan memberikan ruang gerak yang cukup dalam melakukan gerakan seperti tangkis, tebas, capang, pasang suliswa, nenggel, maupun transisi antar pola lantai secara dinamis dan presisi. Untuk memahami karakter Tari Ketuk Tilu secara lebih mendalam, perlu terlebih dahulu dijabarkan gerak-gerak dasar yang menjadi fondasi utama dari tarian ini.

1. Gerak *Bukaan*

Gerak *Bukaan* merupakan gerakan pembuka yang dilakukan di awal tarian. Pada bagian ini, kedua tangan digerakkan terbuka, dengan satu tangan diarahkan ke atas dan tangan lainnya ke samping. Gerakan ini dilakukan secara bergantian ke arah kiri dan kanan sesuai jumlah hitungan yang telah ditentukan. Ketika tangan terbuka ke kanan, maka pandangan mengarah ke kanan. Begitu juga sebaliknya saat mengarah ke kiri.



Gambar 2.1 Gerak *Bukaan*

2. Gerak *Sembada*

Gerak *Sembada* merupakan gerakan melipat salah satu tangan ditekuk di depan dada dan salah satu tangan direntangkan ke samping, telapak tangan terbuka dengan jari mengarah keatas, dan kepala tegak menghadap depan. Gerak ini dilakukan berulang ke kanan dan kekiri. Ketika *sembada* kanan maka tangan kanan yang direntangkan, begitu juga dengan *sembada* kiri maka tangan kiri yang direntangkan.



Gambar 2.2 Gerak Sembada

3. Gerak *Adeg-adeg*

Gerak *Adeg-adeg* merupakan posisi awal yang menandakan kesiapan penari, yang dilakukan dengan *adeg-adeg* kembar (kedua kaki dibuka ke depan dengan tumit rapat dan ujung kaki mengarah keluar), lalu *adeg-adeg* kanan (kaki kanan maju 1 langkah) , dan *adeg* kiri(kaki kiri maju 1 langkah).



Gambar 2.3 Gerak *Adeg-adeg*

4. Gerak *Selut*

Gerak *Selut* merupakan gerakan tangan ke atas lalu ke bawah yang dilakukan oleh tangan kanan dan kiri secara bergantian. Berikut merupakan langkah-langkah dalam gerak *selut*.



Gambar 2.4 Gerak *Selut*

5. Gerak *Ukel*

Gerak *Ukel* merupakan gerakan memutar tangan dengan cara mengangkat kedua telapak tangan lalu kedua punggung didekatkan. Berikut merupakan langkah-langkah dalam gerak *ukel*.



Gambar 2.5 Gerak *Ukel*

6. Gerak *Lontang*

Gerak *Lontang* merupakan gerakan menampakkan telapak tangan yang dilakukan secara bergantian. Gerakan *lontang* dimulai dari *lontang* kembar (kedua tangan kedepan dengan posisi telapak tangan terbuka kedepan dan jari mengarah ke atas), *lontang* kanan (telapak tangan kanan terbuka kedepan dan tangan kiri menampakkan punggung tangan dengan jari mengarah ke tangan kanan), kemudian *lontang* kiri (telapak tangan kiri terbuka kedepan dan tangan kanan menampakkan punggung tangan dengan jari mengarah ke tangan kanan). Gerakan tersebut dilakukan secara berulang.



Gambar 2.6 Gerak *Lontang*

7. Gerak *Kepret*

Gerak *Kepret* merupakan gerakan tangan memukul yang dilakukan oleh bagian luar telapak tangan, dengan arah lintasan dari dalam ke luar. Gerakan *kepret* dilakukan secara bergantian yang diawali dari gibanan kesebelah kanan, gibanan kesebelah kiri, gibanan ke kanan kiri secara bersamaan, dan gibanan ke atas.



Gambar 2.7 Gerak *Kepret*

8. Gerak *Tumpang Tali*

Gerak *Tumpang Tali* merupakan gerakan menyilangkan kedua tangan.



Gambar 2.8 Gerak *Tumpang Tali*

9. Gerak *Nangreu*

Gerak *Nangreu* merupakan posisi tangan kedepan, empat jari lurus ke atas dan ibu jari ditekuk ke depan.



Gambar 2.9 Gerak *Nangreu*

10. Gerak *Lengkah Opat*

Gerak *Lengkah Opat* merupakan gerakan melangkah sebanyak empat kali, dengan langkah keempat sebagai langkah balik arah atau perubahan posisi hadap penari.



Gambar 2.10 Gerak *Lengkah Opat*

11. Gerak *Trisi*

Gerak *Trisi* merupakan gerakan kaki melangkah dengan menjadikan ujung telapak kaki sebagai tumpuan (kaki jinjit). Gerakan biasanya dilakukan secara cepat dengan berkeliling (berputar). Pola melingkar pada gerakan *Trisi* berfungsi sebagai bagian dari koreografi untuk menciptakan dinamika dan estetika dalam pertunjukan tari.



Gambar 2.11 Gerak *Trisi*

12. Gerak *Rengkuh*

Gerak *Rengkuh* merupakan posisi lutut ditekuk sehingga badan agak merendah.



Gambar 2.12 Gerak *Rengkuh*

13. Gerak *Pencugan*

Gerak *Pencugan* merupakan gerakan yang dilakukan dengan tegas dan terkesan terpatah-patah. Diawali dengan hentakan, tangan bagian atas belakang memukul tangan bawah depan. Gerakan ini dilakukan secara bergantian ke arah kanan dan kiri. Saat bergerak ke arah kanan, tangan kanan berada di bawah depan dan tangan kiri di atas belakang sebaliknya saat ke kiri. Setelah pukulan dilakukan, kaki yang searah dengan tangan pemukul diangkat setinggi pinggang dalam posisi ditekuk, sementara kedua tangan kembali ke posisi awal seolah bersiap melakukan pukulan berikutnya dengan tangan pemukul berada di dekat kepala.



Gambar 2.13 Gerak *Pencugan*

14. Gerak *Belit Kacang*

Gerak *Belit Kacang* merupakan perpaduan gerak kaki dan tangan yang menyerupai gerakan tali-menali. Gerakan dimulai dari sikap tegap, lalu salah satu kaki diangkat dengan lutut ditekuk ke samping, sementara tangan berada di pinggul dan satu tangan membuka ke samping atau ke depan. Saat kaki berpindah tumpuan, tangan yang semula di pinggul ikut membuka, bersamaan dengan perubahan arah pandangan dan posisi tubuh, sehingga menciptakan kesan gerakan memutar dan membelit. Penari pria menampilkan gerakan ini dengan kuat dan tegas, sedangkan penari perempuan membawakannya secara lembut dan anggun.



Gambar 2.14 Gerak *Belit Kacang*

15. Gerak *Deku*

Gerak *Deku* merupakan gerakan merendahkan tubuh dengan menekuk kedua kaki. Deku pria dilakukan dengan tegas, satu kaki menekuk ke atas, satu kaki menekuk ke bawah dan menjadikan lutut sebagai tumpuan. Adapun deku wanita dilakukan dengan gemulai, kedua kaki menekuk bersilangan dan tumit sedikit diangkat seperti jinjit.



Gambar 2.15 Gerak *Deku*

16. Gerak *Galeong*

Gerak *Galeong* merupakan gerakan melikukkan badan ke samping, memutar bahu dan perubahan arah hadap. Gerakan ini diawali dengan membengkokkan atau melengkungkan badan ke samping kiri atau kanan, dan kaki dengan posisi rengkuh, lalu bahu bagian depan diputar menuju kedepan mengikuti likukan tubuh dengan lembut. Pada penari wanita, kedua tangan dilentangkan miring saat memutar, sedangkan pada penari pria, tangan ditekuk dan ditempelkan di pinggul.



Gambar 2.16 Gerak *Galeong*

17. Gerak *Cengkat Kendet*

Gerak *Cengkat Kendet* merupakan gerakan kepala seolah mengangkat dagu. Gerakan ini diawali dengan posisi kepala menunduk sehingga dagu hampir menempel dengan dada lalu kepala diangkat dan melengkung ke posisi kepala menghadap depan dan tegak.



Gambar 2.17 Gerak *Cengkat Kendet*

18. Gerak *Kuntu Longok*

Gerak *Kuntul Longok* merupakan gerakan waspada yang ditandai dengan kepala dimiringkan dan dimajukan seolah mengintip. Kedua tangan diangkat sejajar dada, pergelangan sedikit ditekuk, dan jari-jari membentuk lengkungan menyerupai paruh burung. Gerakan ini disertai perpindahan tumpuan ke satu kaki dengan langkah kecil, meniru langkah hati-hati burung di permukaan air. Pada penari wanita, saat kepala miring ke kiri, tumit kaki kanan diangkat dan telapak tangan menghadap ke bawah, begitu pula sebaliknya. Sementara pada penari pria, saat kepala miring ke kiri, kaki kiri diangkat setinggi pinggang dan ditekuk, tangan kiri berada di atas paha kaki, dan tangan kanan dilentangkan ke atas, berlaku sebaliknya untuk arah lainnya.



Gambar 2.18 Gerak *Kuntu Longok*

19. Gerak *Ngalageday*

Gerak *Ngalageday* merupakan gerakan punggung yang dilengkungkan kebelakang, dengan tangan di buka, jika tubuh mengarah ke kiri maka tangan kiri di dorong kedepan dan tangan kanan di dorong ke atas, begitupun sebaliknya jika tubuh mengarah ke kanan maka tangan kanan di dorong kedepan dan tangan kiri di dorong ke atas. Gerakan dilakukan secara berulang.



Gambar 2.19 Gerak *Ngalageday*

20. Gerak *Cindek*

Gerak *Cindek* merupakan gerakan berhenti sejenak, yang memiliki makna jeda, titik, atau fase berhenti dalam sebuah frase tari, dengan posisi kaki di tekuk.



Gambar 2.20 Gerak *Cindek*

21. Gerak *Mincid*

Gerak *Mincid* merupakan gerakan kaki melangkah berpindah dari satu posisi ke posisi lain dengan langkah-langkah kecil.



Gambar 2.21 Gerak *Mincid*

22. Gerak *Mincid Galang*

Gerak *Mincid Galang* adalah gerakan kaki yang melangkah lebar ke kanan dan ke kiri disertai dengan tangan capang (seperti mengusap lengan bagian atas salah satu lengan) secara bergantian. Gerakan ini dilakukan oleh penari pria.



Gambar 2.22 Gerak *Mincid Galang*

23. Gerak *Gedig*

Gerak *gedig* merupakan gerakan melangkah dengan mengangkat kaki setinggi betis bahkan bisa mencapai lutut, sambil membentangkan tangan dengan jari-jari yang ditekuk. Gerakan ini dimulai dengan mengangkat salah satu kaki, diikuti oleh gerakan tangan yang disesuaikan jika kaki kiri diangkat, maka tangan kiri dibentangkan sementara tangan kanan ditekuk, dan sebaliknya jika kaki kanan yang diangkat, tangan kanan dibentangkan dan tangan kiri ditekuk. Gerakan ini dilakukan secara bergantian dan berulang. Gerak *Gedig* dilakukan oleh penari pria.



Gambar 2.23 Gerak *Gedig*

24. Gerak *Depok*

Gerak *Depok* merupakan gerakan menjatuhkan badan dengan memutarakan badan setengah putaran.



Gambar 2.24 Gerak *Depok*

25. Gerak *Bajing Luncat*

Gerak *Bajing Luncat* merupakan gerakan yang mengilustrasikan seekor bajing (sejenis tupai). Dalam gerakan ini, penari melakukan lompatan kecil ke depan atau ke samping dengan mengangkat tubuh sedikit dari lantai, menciptakan kontrol dan keseimbangan. Gerakan kaki dilakukan secara bergantian setiap dua kali loncatan, dengan tumit sedikit terangkat agar gerakan terlihat ringan dan hidup. Setiap melompat kedua tangan di buka lebar dengan tegas dan jari-jari tetap merenggang. Saat hendak melompoat, badan penari sedikit membungkuk ke depan saat hendak melompat lalu kembali tegak saat mendarat.



Gambar 2.25 Gerak *Bajing Luncat*

26. Gerak *Tajong*

Gerak *Tajong* merupakan gerakan kaki menendang yang dilakukan oleh penari pria. Gerakan ini dilakukan dengan cara menendangkan salah satu kaki ke atas secara cepat dan bergantian antara kaki kanan dan kiri. Saat hendak menendang lutut di tekuk sedikit agar gerakan *tajong* lebih luwes. Posisi tubuh tetap tegak, namun sedikit lentur. Ketika kaki kanan melakukan tendangan, tangan kiri diangkat ke atas begitupun sebaliknya ketika kaki kiri menendang tangan kanan diangkat keatas.



Gambar 2.26 Gerak *Tajong*

27. Gerak *Tejeh*

Gerak *Tejeh* merupakan gerakan menendang kecil seperti menghentakkan kaki. Gerakan ini dilakukan oleh penari pria yang memberikan kesan tegas. Gerakan ini dimulai dari posisi awal, di mana kedua tangan mengepal yang disimpan di pinggul, tubuh dalam posisi tegak, dan kaki di buka selebar bahu. Setelah siap, penari mengakat salah satu kaki sedikit (tidak tinggi) lalu ditejehkan (dihentakkan) ke depan dengan tegas, lalu kaki kembali ke posisi semula dan dilanjutkan dengan kaki lainnya yang melakukan gerakan yang sama. Gerakan ini dilakukan secara bergantian.



Gambar 2.27 Gerak *Tejeh*

28. Gerak *Engke Gigir*

Gerak *Engke Gigir* merupakan gerakan melangkah ke samping dengan kaki menyilang ke depan. Gerakan dimulai dengan kaki kanan diangkat dan disilangkan ke depan kaki kiri dalam posisi jinjit, lalu dipijakkan. Selanjutnya, kaki kiri melangkah mendekati kaki kanan tanpa merapat, dilakukan secara berulang. Pola langkah ini bisa dilakukan ke samping kanan maupun ke kiri.



Gambar 2.28 Gerak *Engke Gigir*

29. Gerak *Tangkis*

Gerak *Tangkis* merupakan gerakan bertahan dengan menggunakan tangan untuk menghindari serangan lawan. Gerakan ini diawali dengan posisi kaki di buka seperti teknik gerak kuda-kuda tengah (kedua kaki dibuka lebar dalam posisi sejajar untuk menopang berat badan), kedua tangan di kepalkan disimpan di pinggul, serta posisi tubuh tegak. Setelah siap, penari mulai melakukan tangkisan dengan mengangkat tangan kanan, menekuknya ke atas lalu di hentakkan ke sebelah kanan atas. Gerakan ini kemudian diikuti oleh tangan kiri melakukan gerakan yang sama ke arah kiri atas. Saat tangan bergerak ke kanan atau kiri, badan ikut sedikit miring atau mengikuti arah tangkis. Gerakan dilakukan secara bergantian ke kiri dan ke kanan.



Gambar 2.29 Gerak *Tangkis*

30. Gerak *Tebas*

Gerak *Tebas* merupakan gerakan menyerang dengan tangan yang menyerupai aksi memotong. Diawali dengan posisi kaki kuda-kuda (kedua kaki dibuka lebar dalam posisi sejajar untuk menopang berat badan), berat badan ditopang secara merata, tetapi siap untuk berpindah mengikuti arah gerakan tebas. Tangan kanan atau kiri diangkat setinggi dada atau bahu dalam posisi siap (siku sedikit ditekuk), lalu diayunkan ke samping, dengan jari-jari terbuka atau setengah melengkung. Gerakan dilakukan secara cepat, tegas dan bergantian antara sisi kanan dan kiri.



Gambar 2.30 Gerak *Tebas*

31. Gerak *Nenggel*

Gerakan *Nenggel* merupakan gerakan menyerang dengan tangan memukul yang dilakukan oleh penari pria. Gerakan diawali dengan kedua kaki dibuka selebar bahu, ketika tangan kanan yang hendak melakukan pukulan maka lutut kiri menjadi tumpuan dan ditekuk, tubuh cenderung menghadap arah memukul (bagian kaki yang ditekukkan).



Gambar 2.31 Gerak *Nenggel*

32. Gerak *Capang*

Gerak *Capang* merupakan gerakan membengkokkan salah satu tangan baik tangan kiri maupun tangan kanan, sementara tangan lainnya lurus ke depan, kedua telapak panggan

membuka dan sedikit lengkung. Posisi kaki kuda-kuda (kedua kaki dibuka lebar dalam posisi sejajar untuk menopang berat badan), dan kepala mengarah ke arah tangan yang diluruskan. Gerakan ini dilakukan secara bergantian dan berulang.



Gambar 2.32 Gerak *Capang*

33. Gerak *Pasang Suliwa*

Gerak *Pasang Suliwa* merupakan gerakan kedua tangan yang menangkap kebawah lalu di dorong kedepan dengan tangan capang. Gerakan diawali dengan posisi kuda-kuda (kedua kaki dibuka lebar dalam posisi sejajar untuk menopang berat badan), kedua tangan menurun seolah menangkap ke bawah. Setelah itu, tangan didorong ke depan dalam posisi capang. Gerakan mendorong dilakukan ke tiga arah depan, kanan depan, dan kiri depan, secara bergantian.



Gambar 2.33 Gerak *Pasang Suliwa*

34. Gerak *Godeg*

Gerakan *Godeg* merupakan gerakan kepala menekan kedalam, lalu kepala digelengkan ke kiri dan ke kanan. kepala penari ini yang membuat lengkungan ke bawah, kiri, dan kanan dengan bayangan membuat angka delapan dengan dahi. Gerakan ini dilakukan oleh penari pria dengan tegas.



Gambar 2.34 Gerak *Godeg*

35. Gerak *Gilek*

Gerak *Gilek* merupakan gerakan kepala yang menggeleng ke kiri dan ke kanan. Gerakan kepala ini yang membuat lengkungan ke bawah, kiri, dan kanan. Gerakan ini dilakukan oleh penari wanita dengan lembut dan lentur.



Gambar 2.35 Gerak *Gilek*

36. Gerak *Kepret Sampur*

Gerak *Kepret Sampur* merupakan gerakan mengibaskan selendang menggunakan tenaga pada jari tangan kanan dan kiri diikuti gerakan kepala *gebes* bergerak sesuai dengan arah *kepretan*. gerakan ini diawali dengan membuka celah dari kedua selendang lalu dikibaskan ke sebelah kanan, kiri, lalu di tutup dengan *kepretan* selendang kanan dan kiri secara bersamaan. Gerakan ini dilakukan oleh penari wanita.



Gambar 2.36 Gerak *Kepret Sampur*

37. Gerak *Gitek*

Gerak *Gitek* merupakan gerak ayunan pinggul yang dihentakkan ke kanan dan kekiri yang disertai hentakan ringan dan cepat menggunakan ujung kaki, kepala menoleh mengikuti arah hentakan, dengan posisi lutut sedikit di tekuk, dan tumit kaki hampir bertemu. Ayunan pinggul ini dilakukan secara berulang, setiap dua kali hentakan, arah hentakan berganti. Gerakan ini dilakukan oleh penari wanita



Gambar 2.37 Gerak *Gitek*

38. Gerak *Goyang*

Gerak *Goyang* merupakan gerak ayunan pinggul yang dilakukan dengan gemulay dan lembut ke kanan dan kek kiri, kepala menoleh mengikuti arah ayunan pinggul, dengan posisi lutut sedikit di tekuk, dan kaki dibuka. Ayunan pinggul ini dilakukan secara berulang, setiap satu kali ayunan arah berganti. Gerakan ini dilakukan oleh penari wanita.



Gambar 2.38 Gerak *Goyang*

39. Gerak *Geol*

Gerak *Geol* merupakan gerakan pinggul yang berputar disertai hentakan ringan, dilakukan posisi tangan di lentakkan dengan jari lentiknya, pandangan lurus ke depan, kaki di buka lebih lebar dari bahu sedikit dan lutut sedikit ditekut. Gerakan ini dilakukan

sebanyak hitungan dan diputar secara teratur ke kiri. gerakan ini dilakukan oleh penari wanita.



Gambar 2.39 Gerak *Geol*

2.1.4 Pola-pola Geometris

Pola geometris dalam segi etnomatematika menunjukkan geometri dikaitkan sebagai suatu cabang matematika yang ada pada suatu budaya lokal (Supriatna et al., 2023). Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bentuk atau struktur yang memiliki sifat tetap. Sementara itu, istilah geometris dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada kata geometri. Geometri merupakan cabang matematika yang menjelaskan sifat-sifat garis, sudut, bidang, dan ruang. Geometri berasal dari bahasa Yunani, “geo” memiliki arti bumi, “metria” memiliki arti mengukur, geometri muncul sebagai bidang ilmu pengetahuan yang menjelaskan hubungan antara berbagai ruang dan data (Ekowati & Suwandayani, 2019). Geometri adalah salah satu cabang matematika yang membahas mengenai hubungan antara titik, garis, bidang, serta berbagai bentuk bangun datar dan bangun ruang (Jainuddin et al., 2022). Geometri tidak hanya terbatas pada konsep-konsep abstrak yang diajarkan di ruang kelas, tetapi juga tampak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam praktik budaya dan seni pertunjukan. Salah satu contoh nyata penerapan konsep geometri dalam budaya terlihat pada pola gerakan dan susunan formasi dalam tari tradisional, seperti pada Tari Ketuk Tilu bukan hanya sarana ekspresi seni dan budaya, tetapi juga menunjukkan keteraturan yang bersifat matematis melalui penempatan penari, tata letak ruang di atas panggung, dan arah gerakan. Pola-pola seperti lingkaran, garis lurus, dan formasi simetris dalam tari mencerminkan konsep dasar geometri seperti translasi, rotasi, dan refleksi. Geometri yang muncul dalam konteks budaya ini juga mencerminkan cara masyarakat tradisional

memahami konsep ruang dan keteraturan, yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Pola Geometris merupakan struktur yang berkaitan dengan geometris atau bangun datar, seperti lingkaran, segitiga, persegi, persegi panjang, dan lainnya (Riswarie & Samoel, 2021). Pola ini dikenal dengan adanya keteraturan, simetri, dan pengulangan yang sistematis. Dalam kehidupan sehari-hari, pola semacam ini bisa ditemui dalam berbagai hal, seperti motif pada batik, desain bangunan, hingga gerakan dalam sebuah tarian tradisional. Pola-pola ini tidak hanya berperan sebagai unsur visual, tetapi juga menggambarkan adanya pemikiran logis serta nilai estetika yang menjadi bagian dari budaya masyarakat. Dalam dunia pendidikan, mempelajari pola geometris dapat membantu siswa memahami konsep ruang dan bentuk secara lebih nyata dan mudah dipahami. Sementara dalam konteks budaya, pola-pola ini sering digunakan sebagai simbol atau lambang yang mewakili pandangan hidup, tatanan sosial, bahkan hubungan antara manusia dan alam. Seperti pada Tari Ketuk Tilu, pola lantai dan arah gerak para penari dapat membentuk susunan geometris tertentu yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki makna dalam budaya. Dengan begitu, pola geometris berperan sebagai penghubung antara konsep matematika dan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam karya seni tradisional.

Pola geometris adalah susunan pola atau konsep visual yang dirancang secara berulang membentuk suatu bidang atau mengikuti bentuk-bentuk terukur juga mempunyai wujud yang jelas, seperti persegi, lingkaran, trapesium, polygon, atau bintang (Hidayat et al., 2025). Pola geometris merupakan susunan visual yang terstruktur dan dapat dikenali melalui bentuk-bentuk yang memiliki sifat terukur serta keteraturan yang konsisten. Keistimewaan pola geometris terletak pada kemampuannya untuk diulang atau digandakan dalam suatu bidang, sehingga menghasilkan yang ritmis, simetris, dan selaras. Pola geometris ini tidak hanya dimanfaatkan untuk keindahan semata-mata, tetapi juga sering kali memiliki makna simbolis dan nilai-nilai filosofis. Seperti pengulangan motif bintang dalam dekorasi tradisional bisa melambangkan keabadian atau menunjukkan arah mata angin. Dalam seni pertunjukan, khususnya pada tari, pola geometris terlihat dari posisi para penari, arah gerak, dan formasi kelompok yang menciptakan pola tertentu di atas panggung. Ini membuktikan bahwa pola geometris tidak hanya hadir dalam bentuk statis, tetapi juga hadir secara dinamis melalui gerakan.

Pola geometris adalah pola yang tersusun dari berbagai jenis unsur garis, seperti garis lurus, lengkung, zigzag, spiral, serta bentuk-bentuk dasar lainnya seperti segi empat, persegi panjang, lingkaran dan bentuk lainnya yang digunakan untuk motif utama (Supriatna et al., 2023). Pola geometris ini rangkaian bentuk yang dibangun dari berbagai jenis garis sebagai unsur utamanya, seperti garis lurus, melengkung, spiral, zigzag, dan lainnya. Garis-garis ini menjadi dasar dalam membentuk struktur visual yang menghasilkan berbagai bentuk geometri, seperti persegi, segitiga, lingkaran, atau bentuk empat sisi lainnya. Susunan garis yang teratur menghasilkan pola-pola yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga mengandung unsur keteraturan matematis yang bisa dianalisis dan dipelajari lebih lanjut. Dalam seni dan budaya, pola geometris sering dimanfaatkan untuk menciptakan desain bangunan, motif kain tradisional, hingga pola gerakan dalam suatu tarian tradisional. Seperti pada tarian tradisional Tari ketuk Tilu, gerakan penari dapat membentuk polagaris melengkung atau zigzag yang mencerminkan dinamika pola geometris. Pola-pola ini menunjukkan bahwa konsep garis dan bentuk dalam matematika memiliki keselarasan dengan nilai-nilai seni dan budaya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas melalui analisis sintesis maka dapat disimpulkan bahwa Pola geometris merupakan tampilan visual yang tersusun secara teratur dan mudah dikenali melalui bentuk-bentuk yang memiliki ukuran pasti dan keteraturan yang tetap. Pola-pola geometris pada umumnya terbentuk dari bentuk-bentuk dasar geometri seperti persegi, segitiga, lingkaran, garis lurus, garis zigzag, dan garis silang, serta pola-pola yang tersusun dari kombinasi bentuk-bentuk tersebut, termasuk bentuk yang lebih kompleks seperti trapesium, poligon, dan bintang. Ciri khas dari pola geometris terletak pada kemampuan untuk diulang atau diperbanyak dalam suatu bidang, sehingga menghasilkan tampilan yang ritmis, simetris, dan humoris.

2.1.5 Filosofi

Kebudayaan atau tradisi mengandung nilai-nilai yang dapat dilihat melalui perilaku manusia yang berdasarkan kebiasaan dan adat istiadat suatu masyarakat. Demikian pula, tarian mencerminkan nilai-nilai yang dapat dipahami dan diamati melalui elemen-elemen yang ada didalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Permata, M. M. B., Setiawan, I., & Wirandi, R. (2020), yang mengatakan bahwa elemen-elemen dalam tarian, yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya, mencerminkan nilai-nilai

filosofi yang dapat dianalisis melalui pengamatan terhadap aspek-aspek tertentu. Nilai memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena sifatnya yang normatif juga berfungsi sebagai motivator tindakan manusia, tanpa adanya aktivitas manusia nilai tidak dapat diwujudkan karena nilai muncul ketika adanya aktivitas manusia (Safitri, 2019).

Filsafat adalah studi mengenai masalah umum dan mendasar yang mencakup aspek seperti keberadaan, emosi, pengetahuan, logika, bahasa, pemikiran, juga nilai-nilai (Hamidulloh, 2018). Menurut Nurgiansah (2020) secara etimologis, istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani, dimana *Philos* yang bermakna cinta, kesukaan, atau kesenangan, dan *Sophia* yang bermakna pada kebijaksanaan, hikmah, juga pengetahuan, jadi *Philosophia* memiliki makna kecintaan terhadap pengetahuan. Menurut Cicero (dalam Nurgiansah, 2020), filsafat didefinisikan sebagai 'ibu' dari seluruh seni (the mother of all the arts) serta mewujudkan seni dalam kehidupan. Menurut Wahana (2016) filsafat merupakan upaya berpikir secara bebas, tetapi dikerjakan secara rasional, sungguh-sungguh, menyeluruh, dan mendalam terkait dengan segala sesuatu yang ada, dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang akurat dan jelas, serta memahami sebab-sebab dan asas-asas yang paling mendasar. Menurut Mutahara (2023) filsafat (filosofi) merupakan usaha untuk mendapatkan kebenaran mengenai hakikat sesuatu yang ada dengan memanfaatkan kemampuan akal secara maksimal. Kebenaran yang diperoleh dari pemikiran filsafat yakni berupa jawaban dalam bentuk gagasan atau ide.

Filosofis merupakan proses berpikir dalam mencari hakikat yang secara sistematis, menyeluruh, mendasar, dan metodis untuk mendapatkan pengetahuan sampai keakarnya atau sampai kedasar. Menurut Adha et al., (2022) Filosofi merupakan proses berfikir yang bertujuan untuk mencari hakikat dari sesuatu secara sistematis, mendalam, menyeluruh, dan metodis, dengan tujuan memperoleh pengetahuan hingga ke akarnya atau kedasar yang paling dasar. Dalam perspektif filosofis, setiap pertanyaan tidak hanya dijawab secara dangkal, melainkan ditelusuri hingga menemukan esensi paling mendasar. Filosofi melibatkan analisis kritis dalam prinsip, asumsi, serta konsep yang menjadi landasan pemahaman manusia terhadap dunia dan realitas. Proses ini membutuhkan kerangka berpikir yang logis juga argumen yang terstruktur dengan baik, sehingga hasil dari pemikiran dapat dipahami dan dapat dipertanggung jawabkan secara rasional. Dalam konteks, akademik, kajian filosofis sering menjadi dasar pengembangan teori-teori diberbagai bidang, baik dalam ilmu sosial maupun ilmu alam, karena

memerikan fondasi epistemologis yang kuat. Filosofi juga berfungsi sebagai alat refleksi kritis terhadap norma, keyakinan, dan nilai yang dipegang oleh individu maupun masyarakat. Dengan demikian filosofi tidak hanya menjadi sarana untuk memahaminya, tetapi juga alat untuk mempertanyakan dan, bila perlu merekonstruksi sudut pandang terhadap kehidupan. Melalui pendekatan ini menjadikan filosofi menjadi landasan penting dalam upaya mencari makna juga kebenaran, baik dalam konteks individu maupun komunitas.

Menurut Fitriani et al., (2024) filosofi merupakan usaha untuk berpikir secara sistematis pada tingkat yang paling umum tentang segala hal di alam semesta atau yang berkenaan dengan semua aspek realitas, karena adanya rasa ingin tahu yang ada pada manusia maka usaha ini muncul. Salah satu bagian dari proses terjadinya sesuatu yaitu manusia, tetapi tanpa pola-pola tertentu, pengalaman manusia tidak ada maknanya. Para filsuf berupaya menemukan pola-pola tersebut yang membuatnya memahami dan menarik kesimpulan mengenai berbagai hal. Filsafat membantu manusia dalam menemukan makna dalam pikiran maupun tindakan serta mengorganisasikan gagasan. Filosofi tidak hanya menjadi cabang pengetahuan yang berkaitan dengan seni, agama, dan ilmu alam, tetapi juga berfungsi untuk menjelaskan, menentukan, dan membangun hubungan antara berbagai disiplin ilmu pada tingkat teoritis. Melalui filosofi, manusia dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam juga kritis terhadap realitas di sekitarnya, sekaligus mengasah kemampuan berpikir yang lebih rasional juga reflektif.

Menurut Utami et al., (2020) filosofi didefinisikan sebagai hasil berpikir logis yang berkaitan dengan tradisi dan kebiasaan dalam kehidupan manusia dengan cara disampaikan melalui bahasa simbolik juga pola yang terstruktur, sehingga matematika berperan sebagai sarana komunikasi yang menyampaikan budaya dan pesan moral. Budaya dan pesan moral ini diterima oleh masyarakat sebagai kebenaran yang dijadikan panduan hidup dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini filosofi digunakan sebagai alat untuk memahami moral, nilai budaya, serta tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Salah satu bentuk konkret penerapan filosofi terlihat dalam matematika, yang berperan sebagai media komunikasi global. Matematika tidak hanya digunakan untuk memahami fenomena alam, tetapi juga merepresentasikan budaya yang mengandung pesan moral yang ingin disampaikan, seperti dalam tari tradisional, tidak hanya mengandulkan keindahan gerak, tetapi juga

mengandung makna filosofis yang mendalam, sebagai contoh Tari Ketuk Tilu sebuah tarian tradisional sunda yang kaya dengan nilai budaya dan pesan moral, dari setiap gerakan, pola, dan ritme dalam Tari Ketuk Tilu mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat sunda sebagai ungkapan rasa syukur juga kegembiraan masyarakat sunda atas datangnya musim panen. Simbolis yang terkandung dalam pola gerakan tari ini berfungsi sebagai bentuk dari bahasa simbolik yang menyampaikan pesan budaya dan moral kepada penonton. Dalam hal ini matematika memainkan peran penting dalam mengatur pola gerakan, ritme, dan formasi Tari Ketuk Tilu seperti halnya dalam perhitungan ketukan pada ketukan musik serta simetri dalam formasi tari. Pesan moral dalam tarian ini diterima masyarakat sebagai panduan hidup. Oleh karena itu, filosofi dalam tarian tradisional menghubungkan budaya, seni, serta matematika, yang secara bersamaan menjadi media untuk menyampaikan nilai global yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas melalui analisis sintesis maka dapat disimpulkan bahwa Filosofi merupakan proses berpikir secara sistematis, mendalam, dan menyeluruh untuk mencari hakikat sesuatu hingga ke akarnya, yang muncul dari rasa ingin tahu manusia terhadap segala aspek realitas di alam semesta, serta melibatkan hasil berpikir logis yang berkaitan dengan tradisi dan kebiasaan manusia yang disampaikan melalui bahasa simbolik dan pola terstruktur. Filosofi lahir sebagai wujud dari rasa ingin tahu manusia terhadap berbagai aspek realitas di alam semesta, yang mendorong manusia untuk merenungkan kehidupan secara mendalam dan kritis. Filosofi tidak hanya sebatas aktivitas intelektual, tetapi juga mencakup pemikiran yang didasarkan pada tradisi serta kebiasaan yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Melalui penggunaan simbol-simbol dan pola-pola yang terstruktur, filosofi berfungsi sebagai sarana untuk memahami realitas sekaligus menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan pesan moral. Dengan demikian, filosofi berperan penting dalam meningkatkan kesadaran manusia terhadap beragam dimensi kehidupan, baik yang bersifat abstrak maupun nyata. Kehadiran filosofi juga memberikan kesempatan bagi manusia untuk mengkaji secara mendalam keterkaitan antara pengetahuan, nilai-nilai, dan makna dalam kehidupan, sebagai proses berfikir logis untuk mencari hakikat yang berkaitan dengan tradisi dan kebiasaan manusia yang disampaikan melalui bahasa simbolik juga pola yang terstruktur untuk menyampaikan budaya dan pesan moral. Filosofi pada penelitian ini membahas

mengenai dasar pengetahuan serta cara pandang masyarakat terhadap tarian yang berasal dari Jawa Barat yaitu Tari Ketuk Tilu.

Filosofi dapat diartikan juga sebagai upaya untuk memahami inti dari keberadaan, tujuan hidup, kebenaran, dan nilai-nilai moral yang mengelilingi manusia. Sebagai cabang ilmu, filosofi berusaha memberikan pemahaman mendalam mengenai kehidupan manusia dan dunia dengan mengeksplorasi berbagai konsep mendasar seperti keadilan, keberadaan, kebebasan, kebenaran, kebahagiaan, dan sebagainya. Filosofi berusaha memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai manusia dan dunia sekitarnya melalui kajian dan refleksi terhadap berbagai konsep tersebut. Selain itu, filosofi berusaha meningkatkan kemampuan manusia untuk berpikir kritis dan mempertanyakan berbagai hal di sekitarnya dengan mengolah daya pikir, perasaan, serta perilaku dalam setiap peristiwa.

Nilai filosofis dalam seni merupakan simbol ajaran hidup yang tersembunyi, tumbuh dan berkembang dalam kesadaran masyarakat, serta menjadi ciri khas dalam menafsirkan dan memahami tradisi (Sofyandini, 2023). Dalam seni, nilai filosofis mengandung makna mendalam yang berfungsi sebagai simbol ajaran hidup yang sering kali tersembunyi di balik gaya, pola, atau ekspresi artistik. Pengalaman dan pemahaman masyarakat tentang kehidupan membentuk nilai-nilai ini. Seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan sosial, moral, dan spiritual yang signifikan. Nilai-nilai ini telah diwariskan dari generasi ke generasi dan merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat.

Menurut Sari et al.,(2018) Nilai filosofi yaitu mencerminkan dimensi utama dalam kehidupan manusia, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Nilai-nilai filosofis ini juga tercermin dalam Tari Ketuk Tilu, yang mengandung tiga elemen penting, yaitu nilai sosial, nilai moral, dan nilai religius. Aspek-aspek ini termasuk hubungan manusia dengan Tuhan sebagai sumber spiritualitas, hubungan manusia dengan sesama manusia yang menunjukkan nilai kemanusiaan, dan hubungan manusia dengan alam yang menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan.

2.1.6 Implikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "implikasi" diartikan sebagai keterlibatan atau kondisi di mana seseorang atau sesuatu terlibat dalam suatu hal. Memahami arti implikasi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana unsur-unsur matematika ikut berperan dalam kegiatan budaya, terutama dalam seni tari tradisional. Implikasi tidak hanya menunjukkan keterlibatan secara langsung, tetapi juga menggambarkan adanya hubungan atau pengaruh antara dua hal, seperti antara konsep matematika dengan susunan gerakan tari. Contohnya dapat ditemukan pada Tari Ketuk Tilu, di mana pola gerak, pola lantai, simetri, dan pengulangan gerakan secara tidak langsung mencerminkan prinsip-prinsip matematika. Keterkaitan ini menjadi bagian penting dalam kajian etnomatematika karena menunjukkan bahwa unsur matematika hadir dan tumbuh di dalam kebudayaan masyarakat. Oleh sebab itu, memahami implikasi dapat membantu menguraikan keterhubungan antara budaya dan matematika secara lebih dalam dan bermakna.

Menurut Kurniawan (2017) implikasi adalah konsekuensi atau pengaruh yang muncul dari hasil penelitian terhadap pihak-pihak terkait. Dalam suatu penelitian, implikasi ini memiliki peran penting karena menunjukkan sejauh mana penelitian berpengaruh atau berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, kebijakan, maupun praktik dilapangan. Pengaruh tersebut dapat bersifat positif ataupun negatif, tergantung dari respon masyarakat, lembaga, atau individu yang berkepentingan dengan memanfaatkan atau menerima hasil penelitian tersebut. Dalam konteks teori maupun praktis, umumnya bagian implikasi dalam suatu penelitian disampaikan untuk menunjukkan manfaat dari temuan yang diperoleh. Hal ini juga berguna bagi pembaca dalam memahami pentingnya hasil penelitian diluar konteks akademik. Misalnya, dalam kajian etnomatematika, implikasi dapat terlihat melalui kontribusinya pada pelestarian budaya juga pengembangan pemahaman matematika yang mengakar pada nilai-nilai lokal. Dengan memahami implikasi, pembaca dapat melihat kegunaan nyata dari penelitian tersebut. Implikasi berperan sebagai penghubung antara teori dan praktik yang memperkuat nilai tambah dalam suatu penelitian ilmiah.

Implikasi merupakan dampak dan konsekuensi yang timbul akibat pelaksanaan suatu kebijakan atau kegiatan tertentu (Ramdan et al., 2023). Implikasi dalam program berfungsi untuk menunjukkan dampak nyata yang dirasakan oleh individu atau

masyarakat. Setiap kebijakan tidak hanya berhenti pada perencanaan, tetapi juga memengaruhi aspek budaya, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Memahami implikasi membantu menilai efektivitas kebijakan serta memprediksi perubahan yang mungkin terjadi. Dalam dunia akademik, implikasi menjadi dasar bagi penelitian lanjutan atau pengembangan teori. Oleh karena itu, implikasi bukan hanya dampak, tetapi juga acuan untuk evaluasi dan perbaikan kebijakan di masa depan, sekaligus menghubungkan teori dengan praktik.

Implikasi merupakan konsekuensi-konsekuensi dan dampak-dampak yang timbul sebagai hasil dari pelaksanaan suatu kebijakan atau aktivitas tertentu (Aswat et al., 2021). Implikasi tidak hanya menunjukkan dampak langsung, tetapi juga mencerminkan perubahan yang terjadi di berbagai bidang kehidupan, seperti sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Setiap kebijakan atau program yang dijalankan pasti menimbulkan pengaruh, baik positif maupun negatif, tergantung pada konteks serta cara pelaksanaannya. Oleh karena itu, menganalisis implikasi menjadi langkah penting dalam mengevaluasi keberhasilan suatu kebijakan. Melalui pemahaman terhadap implikasi, kita dapat menilai pencapaian tujuan dan mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki. Implikasi juga memberikan gambaran tentang dampak jangka panjang dari suatu kegiatan. Implikasi dalam akademik menjadi elemen penting yang menghubungkan hasil penelitian dengan penerapannya pada kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menghubungkan teori dan praktik. Pembahasan implikasi sangat penting untuk menunjukkan manfaat nyata dari suatu kebijakan atau suatu program.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas melalui analisis sintesis maka dapat disimpulkan bahwa implikasi merupakan dampak atau konsekuensi yang muncul dari pelaksanaan suatu kebijakan, penelitian, atau kegiatan, yang dapat dirasakan oleh pihak-pihak tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Implikasi penting untuk dilihat karena bisa menunjukkan apakah suatu kebijakan, kegiatan, atau penelitian memberikan pengaruh nyata pada kehidupan sosial, budaya, ekonomi, atau pendidikan. Dalam penelitian etnomatematika memahami implikasi membantu menjelaskan bagaimana konsep matematika bisa muncul dalam unsur budaya, seperti pola gerak atau pola lantai tarian. Dengan melihat implikasinya, peneliti bisa mengetahui seberapa besar penelitian ini berguna untuk ilmu pengetahuan dan bisa diterapkan di dunia nyata. Karena itu, memahami implikasi bukan hanya soal melihat dampaknya, tapi juga untuk

jadi dasar dalam membuat langkah lanjutan atau perbaikan ke depan, sehingga menunjukkan sejauh mana hasil dari suatu tindakan dapat dipengaruhi lingkungan atau kelompok yang terlibat.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan digunakan untuk memastikan orisinalitas penelitian yang dilakukan, baik dalam bentuk artikel dengan tema yang serupa. Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Penelitian etnomatematika yang dilakukan oleh Gilang Dzulfikri Rahmadani dan Indah Wahyuni pada tahun 2023 dengan judul ETNOMATEMATIKA PADA POLA LANTAI TARI GANDRUNG BANYUWANGI. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Tari Gandrung Banyuwangi memiliki nilai matematika etnografi yang mencakup konsep-konsep matematika, seperti bidang datar dan geometri, meliputi lingkaran, bujur sangkar, belah ketupat, trapesium, jajargenjang, dan garis.

Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian adalah penelitian terdahulu meneliti pola-pola geometris yang terbentuk dari gerakan Tari Gandrung Banyuwangi sebagai representasi konsep bidang datar dan geometri, sedangkan penelitian yang telah dilakukan mengidentifikasi pola-pola geometris dalam gerakan Tari Ketuk Tilu, nilai filosofi dan budaya yang menjadi dasar tarian tersebut, juga memahami implikasi penggunaan matematika terhadap budaya dan tradisi dalam Tari Ketuk Tilu.

- (2) Penelitian etnomatematika yang dilakukan oleh Sindi Destrianti, Saumi Rahmadani, dan Tomi Ariyanto pada tahun 2019 dengan judul “ETNOMATEMATIKA DALAM SENI TARI KEJEI SEBAGAI KEBUDAYAAN REJANG LEBONG”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat keterkaitan antara gerakan Tari Kejei dengan konsep matematika diantaranya yaitu konsep geometri seperti kesejajaran, konsep pola hitungan, garis lurus, dilatasi, rotasi, segitiga, dan segiempat. Selain itu, keterkaitan antara alat musik pengiring Tari Kejei dengan konsep matematika yaitu bentuk alat musik berupa gong, kulintang, dan redap yang memenuhi konsep bangun ruang yaitu tabung.

Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu meneliti gerakan Tari Kejei dan alat musik pengiring Tari Kejei, dengan analisis gerakan serta alat musik yang menghasilkan konsep-konsep geometris seperti kesejajaran, konsep pola hitungan, garis lurus, dilatasi, rotasi, segitiga, dan segiempat, sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu meneliti Tari Ketuk Tilu, tarian tradisional khas Jawa Barat, yang mencakup analisis pola-pola geometris dalam gerakan, mengkaji keterkaitan antara unsur dan tradisi dengan representasi matematika, serta eksplorasi filosofi yang terkandung di dalamnya.

- (3) Penelitian etnomatematika yang dilakukan oleh Finsensius Yesekiel Naja, Agustina Mei, dan Sofia Sa'o pada tahun 2021 dengan judul EKSPLOKASI KONSEP ETNOMATEMATIKA PADA GERAK TARI TRADISIONAL SUKU LIO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai gerakan dalam Tari Toja dan Wanda dari suku Lio, Kampung Wolowuwu, Desa Mbuli Waralau Utara, mengandung konsep-konsep matematika, seperti garis vertikal, garis horizontal, garis berpotongan, sudut lancip, sudut siku-siku, sudut tumpul, segitiga sembarang, segitiga sama kaki, segitiga sama sisi, dan segitiga siku-siku.

Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu meneliti gerakan Tari Toja dan Wanda dari suku Lio di Kampung Wolowuwu, dengan analisis gerakan yang menghasilkan konsep-konsep geometris seperti garis, sudut, dan segitiga, sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu meneliti Tari Ketuk Tilu, tarian tradisional khas Jawa Barat, yang mencakup eksplorasi pola-pola geometris yang terlihat dalam Tari Ketuk Tilu, mengkaji keterkaitan antara unsur budaya dan tradisi terhadap penggunaan matematika dalam Tari Ketuk Tilu, serta eksplorasi filosofi yang terkandung di dalamnya.

- (4) Penelitian etnomatematika yang dilakukan oleh Farah Salsabila Gazanofa, dan Wahidin pada tahun 2023 dengan judul EKSPLOKASI ETNOMATEMATIKA PADA GERAK TARI PIRING. Penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Piring mengandung konsep matematika dasar, seperti bangun datar, sudut, garis, dan titik koordinat. Bangun datar terlihat dari garis yang menghubungkan kepala, tangan, dan kaki penari, sementara sudut muncul dalam gerakan tangan yang membentuk sudut

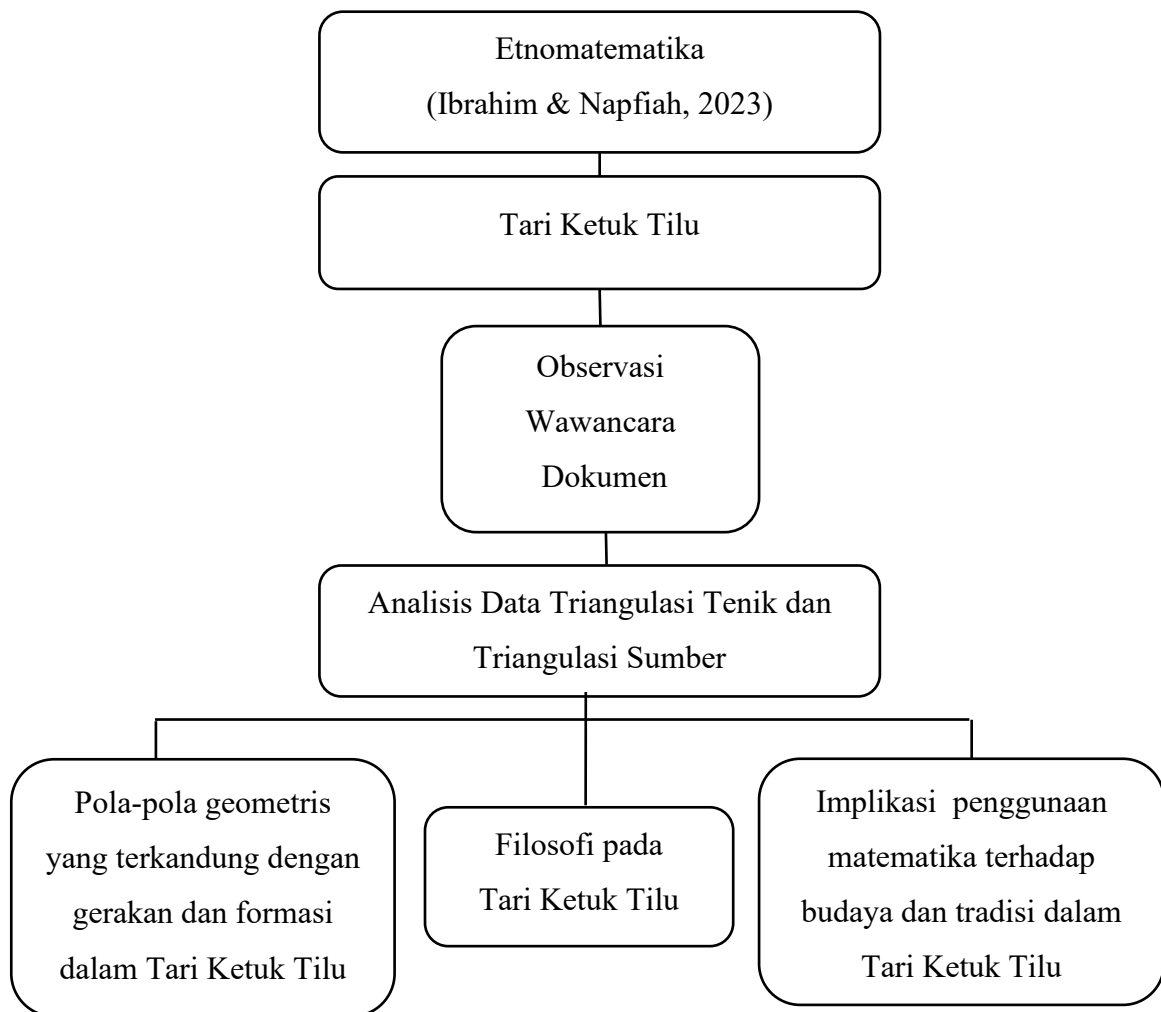
lurus, lancip, tumpul, dan siku-siku. Garis sejajar dan bersilangan ditemukan dalam gerakan tangan, sedangkan titik koordinat tampak dalam pola lantai.

Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian adalah penelitian terdahulu menemukan dan mendokumentasikan elemen-elemen matematis yang terdapat dalam gerakan Tari Piring, sedangkan penelitian yang telah dilakukan memahami pola-pola geometris yang terdapat pada Tari Ketuk Tilu, mengkaji keterkaitan antara unsur budaya dan tradisi terhadap penggunaan matematika dalam Tari Ketuk Tilu, serta menggali nilai-nilai filosofis dan budaya yang melatar belakangi tarian tradisional ini.

2.3 Kerangka Teoretis

Etnomatematika merupakan matematika dalam budaya, dikarenakan matematika berkembang seiring dengan pertumbuhan kebudayaan masyarakat. Etnomatematika merupakan suatu ilmu yang berfungsi untuk memahami proses adaptasi matematika dalam suatu budaya serta mengekspresikan hubungan antara matematika dan budaya tersebut (Ibrahim & Napfiah, 2023). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa matematika berkaitan dengan budaya. Penelitian ini menunjukkan ciri khususnya dengan memperkenalkan topik yang jarang dijadikan objek penelitian dalam konteks pendidikan. Dalam perspektif antropologi, penelitian ini membahas mengenai Tari Ketuk Tilu.

Matematika seseorang dipengaruhi oleh latar belakang budayanya, karena aktivitas yang mereka lakukan didasarkan pada apa yang mereka lihat dan rasakan. Penelitian ini menganalisis aktivitas matematika dalam Tari Ketuk Tilu melalui metode observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, dengan alat bantu berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data yang diikuti dengan pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.



Gambar 2.40 Kerangka Teoretis

2.4 Fokus Penelitian

Peneliti kualitatif menentukan fokus untuk mempertajam arah penelitian ini. Menurut Spandey (dalam Sugiyono, 2022, p.57) *“A focused refer to a single cultural domain or a few related domains”*. Maksudnya adalah fokus itu merupakan fenomena/domain tunggal atau beberapa domain yang saling berkaitan dalam situasi sosial. Dalam skripsi, penentuan fokus lebih didasarkan pada sejauh mana informasi baru dan relevan dapat diperoleh dari situasi sosial di lapangan. Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pola-pola geometris yang terkandung dalam Tari Ketuk Tilu, implikasi penggunaan matematika terhadap budaya dan tradisi dalam Tari Ketuk Tilu, serta filosofi Tari Ketuk Tilu yang terdapat di Sanggar Mayang Binangkit, dan DISPORABUDPAR kota Tasikmalaya.